



PARADIGMA SOSIAL PROFETIK DALAM ORIENTASI DAKWAH DI INDONESIA

Abdul Aziz Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
abdulaziz@iain-padangsidempuan.ac.id

Alfiandri Setiawan

Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru
setiawandi936@gmail.com

ABSTRAK

Kecenderungan aktifitas dakwah Islam yang intoleran, rasis dan penuh kekerasan, baik verbal maupun non verbal menjadi ancaman bagi kehidupan harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Merespons hal tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2017 merumuskan pedoman bagi para pendakwah di Indonesia. Pedoman tersebut diproyeksikan sebagai kode etik para pendakwah (*da'i*) di Indonesia. Penelitian kualitatif berupa studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dimensi nilai-nilai sosial profetik Islam dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Teori analisis yang digunakan, yakni nilai-nilai sosial profetik yang dikonseptualisasikan oleh Kuntowijoyo dalam ide Ilmu Sosial Profetik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dimensi nilai-nilai sosial profetik Islam dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI. Pertama, nilai transendensi dalam pembentukan kepribadian umat Islam yang religius-humanis. Kedua, nilai liberasi dalam pembentukan kepribadian umat islam yang nasionalis dan pluralis. Ketiga, nilai humanisasi dalam pembentukan kepribadian umat Islam yang inovatif dan harmonis. Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial profetik Islam dapat menjadi basis nilai atau paradigma dalam mewujudkan dakwah Islam yang moderat, dan penuh kedamaian. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bentuk kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam pengarusutamaan nilai-nilai sosial profetik Islam bagi para pendakwah di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Sosial Profetik, Islam, Orientasi Dakwah, Majelis Ulama Indonesia



ABSTRACT

The tendency of Islamic da'wah activities that are intolerant, racist and full of violence, both verbal and non-verbal, pose a threat to harmonious life in the pluralistic social life of Indonesian society. In response to this, the Indonesian Ulema Council (MUI) in 2017 formulated guidelines for preachers in Indonesia. The guidelines are projected as a code of ethics for preachers (da'i) in Indonesia. This qualitative research in the form of a literature study aims to identify the existence of the dimensions of prophetic Islamic social values in the orientation of da'wah in Indonesia formulated by the MUI. This study uses a normative-philosophical approach. The analytical theory used is the prophetic social values conceptualized by Kuntowijoyo in the idea of prophetic social science. The results of the study show that there are dimensions of prophetic Islamic social values in the orientation of da'wah in Indonesia formulated by the MUI. First, the value of transcendence in the formation of the religious-humanist personality of Muslims. Second, the value of liberation in shaping the personality of Muslims who are nationalist and pluralist. Third, the value of humanization in the formation of an innovative and harmonious Muslim personality. The theoretical implication of this research shows that the prophetic social values of Islam can be the basis of values or paradigms in realizing a moderate and peaceful Islamic da'wah. The limitation of this research is that it has not examined the form of the Indonesian government's political policy in mainstreaming Islamic prophetic social values for preachers in Indonesia.

Keywords: *Prophetic Social Values, Islam, Da'wah Orientation, Indonesian Ulema Council*

A. PENDAHULUAN

Problem aktifitas dakwah yang sering muncul di tengah kehidupan sosial masyarakat, yakni berkaitan dengan materi dakwah yang bernuansa politis, rasis, dan terpolusi oleh kepentingan pragmatis individu (kelompok) tertentu untuk menyerang individu (kelompok) lain yang berbeda (Rosidi 2013, 482). Terlebih pada konteks era digital dewasa ini, problem aktifitas dakwah semakin diperparah oleh banyaknya aktifitas dakwah melalui media sosial yang memuat ragam motif ideologis dan mudah diakses oleh publik tanpa menyaringnya dengan bijak. Fenomena ini yang kemudian pada ranah praksisnya berpotensi memicu disintergrasi sosial (Husaini and Islamy 2022, 52–53).

Secara teoritis, ragam problem aktifitas dakwah seringkali disebabkan oleh dua faktor besar. Pertama, materi dakwah tidak relevan dan terpolusi oleh kepentingan di luar dakwah. Kedua, figur da'i tidak memiliki bekal ilmu ke-Islaman yang baik. Bahkan tidak sedikit di antara mereka mempunyai kecenderungan eksklusif, intoleran, bahkan radikalisme atas nama agama (Mastori and Islamy 2021, 2). Fenomena radikalisme maupun terorisme yang berlindung di balik doktrin agama (Islam) tersebut yang kemudian juga menjadi tugas besar pemerintah dan juga seluruh elemen masyarakat untuk memberantasnya (Siswanto and Islamy 2022, 199).

Pada konteks Indonesia, upaya untuk mewujudkan aktifitas dakwah yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara di Indonesia juga mendapat respons positif dan juga dukungan konkret dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada tahun 2017, MUI meluncurkan pedoman bagi aktifitas dakwah di Indonesia. Pedoman tersebut diproyeksikan untuk menjadi rule atau kode etik bagi para pendakwah dalam menjalankan aktifitas dakwahnya di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pedoman dakwah tersebut, MUI menekankan materi dakwah Islam yang disampaikan oleh para pendakwah di Indonesia haruslah memuat pesan ajaran moderat (*wasathiyah*), bukan ajaran eksklusif, intoleran, profokatif apalagi sampai memicu terjadinya anarkisme, radikalisme maupun terorisme di tengah masyarakat (MUI 2017, 2–8).

Penekanan MUI atas orientasi dakwah sebagaimana di atas sejatinya kompatibel dengan semangat ajaran sosial Islam yang bersifat universal. Sebagai contoh seperti ajaran universalisme Islam berupa *tasamuh* (toleransi) atau ajaran *rahamatan lil alamin* (menebar rahmat kasih sayang pada kehidupan seluruh alam) (Yenuri et al. 2021, 141). Namun demikian tidak dapat dibantah, bahwa untuk mewujudkan aktifitas dakwah yang moderat dan toleran di tengah kehidupan sosial yang majemuk seperti halnya di Indonesia bukanlah sangat mudah, melainkan butuh keadaran paradigmatik atas keberadaan Islam sebagai ajaran universal yang dapat diobjektifikasikan dan memebrikan kemaslahatan bagi kehidupan sosial yang universal, yakni tidak sekedar eksklusif untuk kemaslahatan umat Islam (Azis et al. 2021, 231). Pada konteks inilah perlu adanya nilai atau konsep ajaran universal Islam yang dapat menjadi basis paradigmatik dalam mewujudkan aktifitas dakwah dalam kehidupan sosial majemuk. Terkait hal ini, setidaknya tiga pilar nilai dalam konsep Ilmu Sosial Profetik Islam yang dirumuskan Kuntowijoyo dapat menjadi tawaran alternatif. Dalam ide dasar konsep ISP tersebut terdapat tiga pilar ajaran sosial profetik berupa nilai humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*iman*) (Rizkiyah and Istiani 2021, 87–88). Berbagai nilai sosial profetik Islam tersebut setidaknya dapat menjadi basis paradigmatik dalam memahami, menerima dan menimplementasikan orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dimensi nilai-nilai sosial profetik pada orientasi dakwah di Indonesia yang termaktub pada Pedoman Dakwah MUI. Data sekunder berupa pelbagai literatur ilmiah yang memiliki korelasi erat dengan objek fokus penelitian. Jenis penelitian normatif-filosofis ini dalam ranah praksis analisisnya menggunakan teori berupa tiga pilar ajaran sosial profetik yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, berupa nilai humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*iman*). Berbagai nilai tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dimensi sosial profetik Islam dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan MUI. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Pada langkah teknisnya, penulis terlebih dahulu mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah itu, baru melangkah ke tahap teknik analisa data dengan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Penulis sadar terdapat beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain. Penelitian Adam Faroqi



dan Nanang Ismail (2013) menjelaskan bahwa peran dakwah MUI untuk mengobjektifikasikan syiar Islam didukung oleh manajemen organisasi dengan teknologi yang baik (Faroqi and Ismail 2013, 99). Penelitian Adam dan Nanang tersebut fokus terhadap dampak Portal MUI Online pada perkembangan dakwah Islam. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asri Wahyuningrum, Anasom, dan Thohir Yuli Kusmanto (2015) menuturkan terdapat dua strategi dakwah yang digunakan LPPOM MUI pada program Gerakan Masyarakat Sadar Halal “Gemar HALAL”, berupa strategi pensertifikasian dan strategi sosialisasi (promosi). Penelitian tersebut fokus untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat pada program sertifikasi halal yang menjadi bagian strategi dakwah MUI Jawa Tengah. Berikutnya, penelitian Abdurrahman Hilabi (2020) menyatakan bahwa berkaitan kondisi perubahan iklim di Indonesia, keberadaan MUI dengan berbagai pihak bekerja sama untuk mengeluarkan beberapa fatwa terkait upaya mewujudkan kemaslahatan lingkungan hidup dan sumber daya alam (Hilabi 2020, 53). Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman tersebut fokus terkait bentuk langkah konkrit MUI dalam menyikapi perubahan iklim dan lingkungan hidup di Indonesia. Berikutnya, penelitian oleh Abdul Aziz H dan Muhammad Ali Yunus (2021). menunjukkan terdapat dimensi nilai-nilai Pancasila yang termuat dalam orientasi dakwah yang dirumuskan MUI (Harahap and Yunus 2021, 56–57). Penelitian tersebut berhasil menemukan dimensi nilai-nilai Pancasila dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan MUI. Selanjutnya, Husaini dan Athoillah Islamy (2022) dalam penelitiannya juga mengungkap keberadaan dimensi pengarusutamaan moderasi beragama dalam orientasi dakwah yang dirumuskan MUI (Husaini and Islamy 2022, 52). Penelitian Husaini dan Athoillah tersebut menggunakan indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama Indonesia sebagai pendekatan perspektif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mempunyai fokus pada upaya untuk mengidentifikasi dimensi nilai sosial profetik Islam dalam orientasi penyelenggaraan dakwah di Indonesia yang dirumuskan dalam pedoman dakwah MUI. Hal inilah yang dapat menjadi perbedaan sekaligus kebaruan penelitian ini dengan berbagai penelitian di atas. Sekali lagi, penelitian ini urgen karena pada ranah praksisnya masih banyak ditemukan aktifitas dakwah di Indonesia, baik melalui media online maupun offline yang tidak sejalan dengan pengejawantahan semangat ajaran universalisme Islam di tengah kemajemukan kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Akmaliah 2020, 1–2).

B. PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK

Menurut Kuntowijoyo (1943-2005), kehadiran Islam yang telah masuk ke Indonesia mengalami agrarisasi. Hal demikian disebabkan peradaban Islam yang sejatinya merupakan peradaban terbuka, global, kosmopolit, dan berkontribusi besar dalam peradaban dunia mengalami distorsi dan stagnasi dalam konteks budaya-budaya lokal. Oleh karena itu, Kuntowijoyo melakukan analisis untuk melihat kemajuan umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini, ia mengemukakan pentingnya upaya transformasi sosial melalui reinterpretasi nilai-nilai ajaran Islam (Masduki 2017, 4–5).

Adapun keberadaan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) merupakan ide progresif yang dikonsepsikan Kuntowijoyo (1943-2005 M). Dalam konstruksi ide ISP tersebut, Kuntowijoyo ingin mengharapakan bahwa bahwa keberadaan ilmu sosial tidak cukup berhenti dan boleh berpuas diri dalam upaya memahami realitas sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Namun juga penting untuk dapat mentransformasi keberadaan nilai sosial demi tercapainya pelbagai cita masyarakat ideal. Pada konteks inilah, penting untuk dipahami bahwa istilah profetik dalam term ISP memuat kerangka etis yang akan mengantarkan pada orientasi profetik (kenabian) berupa memanusiaikan manusia, membebaskan manusia, dan mengantarkan menuju Allah (Irwanto 2017, 4-5).

Berpijak pada latarbelakang Ide ISP sebagaimana di atas ide ISP dikonseptualisasikan Kuntowijoyo meliputi tiga unsur nilai sosial profetik berupa nilai humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (iman). Di mana ketiga nilai tersebut diformulasikan dari muatan ajaran yang termaktub dalam Qur'an Surat al-Imron ayat 110 (Arum 2018, 183). Menurut Kuntowijoyo, ayat tersebut memuat pesan ajaran Islam yang menunjukkan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik. Predikat tersebut ketika umat Islam dapat mengimplementasikan misi profetik berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi di tengah kehidupan sosial masyarakat (Abidin 2016, 219).

Pada sub bab ini, akan dijabarkan penjelasan dari ketiga nilai sosial profetik dalam ide ISP yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, sebagai berikut.

1. Nilai Humanisasi

Term humanisasi merupakan nilai dalam ide ISP yang berpijak pada interpretasi kreatif dari ajaran Islam berupa *amar ma'ruf*, yakni sebuah ajaran untuk melakukan kebenaran. Oleh sebab itu, dalam ranah praksisnya, manifestasi nilai humanisasi akan mendorong potensi kebaikan (*ma'ruf*) yang dimiliki manusia dan untuk manusia. Keberadaan nilai humanisasi dalam ide ISP merupakan nilai humanisme-teosentris, bukan humanisasi sekular, sehingga tidak dapat dilepaskan dari nilai transendensi yang menjadi basis paradigmatiknya (Arum 2018, 183-84). Pernyataan ini disebabkan dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP), realisasi nilai humanisasi berorientasi pada upaya untuk memanusiaikan manusia, membebaskannya dari belenggu kebendaan, kekerasan dan kebencian dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, nilai humanisasi dalam ide ISP memiliki titik temu dengan liberalisme Barat. Namun terdapat aspek distingsi fundamental, yakni jika peradaban Barat berlandaskan pada nilai humanisme antroposentris yang lebih memposisikan kehidupan manusia tidak berpusat pada Tuhan. Sedangkan humanisme dalam ide ISP berlandaskan pada nilai humanisme teo-antroposentris (Islamy 2020, 164-65).

2. Nilai Liberasi

Nilai liberasi dalam ide ISP yang digagas Kuntowijoyo disandarkan pada ajaran Islam berupa *nahi munkar*, yakni ajaran yang mencegah tindakan kejahatan, kerusakan maupun keburukan. Sementara itu, term liberasi secara terminologis dipahami sebagai bentuk pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, maupun penindasan (Arum 2018, 184-86). Dalam hal ini, nilai



liberasi dalam ide ISP memiliki empat misi. Pertama, membebaskan kondisi kehidupan umat manusia dari dampak negatif sistem ilmu pengetahuan yang materialistis dan mendiskriminasi kelas sosial serta relasi gender. Kedua, menghindarkan kehidupan sosial manusia dari dunia industri dan sistem sosial yang buruk. Ketiga, memusnahkan sistem ekonomi yang berdampak buruk bagi kehidupan sosial manusia. Keempat, membebaskan kehidupan sosial politik manusia dari sistem politik yang buruk dan jahat (Mualif and Islamy 2021, 272). Sementara itu,, dalam konteks pendidikan Islam, landasan nilai liberisasi diharapkan dapat merealisasikan pendidikan yang membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu kejahatan, kebodohan, kemiskinan, penindasan, hegemoni dan lainnya.

3. Nilai Transendensi

Nilai transendensi merupakan nilai fundamental sekaligus menjadi landasan paradigmatik dari kedua nilai sebelumnya, yakni nilai humanisasi dan liberasi. Oleh sebab itu, nilai transendensi ini tidak dapat didikotomikan dari kedua unsur nilai ISP tersebut. Yang dimaksud dengan istilah transendensi di sini, yakni konsep nilai sosial profetik yang diderivasikan dari ajaran Islam berupa perintah keimanan (iman) (Arum 2018, 184–86). Dalam konstruksi ide ISP, nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan wujud nilai integratif yang sinergis dalam pembentukan kepribadian sosial individu manusia (Islamy 2021b, 6–7). Pernyataan demikian selaras dengan psikologi Islam yang memandang bahwa Islam merupakan ajaran agama yang di dalamnya memuat pelbagai sumber nilai dalam pembentukan kondisi kejiwaan sekaligus perilaku manusia yang religius (Islamy 2019, 38).

Mengacu pada uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa konstruksi ide ISP yang diformulasikan oleh Kuntowijoyo berlandaskan pada tiga nilai sosial profetik Islam berupa nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Ketiga nilai tersebut diharapkan dapat terobjektifikasi dalam aspek epistemologis, ontologis maupun aksiologis pada aktifitas kehidupan maupun keilmuan sosial. Refleksi ajaran universal dalam ide ISP tersebut menguatkan pernyataan bahwa universalisme Islam tidak sekedar pada aspek kedetailan ajarannya, akan tetapi aspek nilai universal yang diusungnya, seperti keadilan, kemashlahatan, dan fleksibilitasnya (Islamy 2021a, 61). Ketiga nilai tersebut dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai sosial profetik yang termuat dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang termuat dalam berbagai orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI.

C. NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM ORIENTASI PENYELENGGARAAN DAKWAH DI INDONESIA

Dakwah tidak hanya berupa proses penyampaian ajaran Islam secara lisan, melainkan juga menyangkut seluruh aktivitas muslim yang bertujuan untuk mengaktualisasikan doktrin Islam secara kaffah. Oleh karenanya, dakwah dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Berkaitan dakwah yang disebut sebagai proses komunikasi disebabkan pada tingkat individu adalah kegiatan dakwah yang menyampaiakan pesan-pesan

dakwah dari seorang pendakwah kepada komunikan (*mad'ū*). Selain itu, Dakwah juga dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial apabila perubahan nilai pada tingkat individu, juga terjadi pada tingkat masyarakat di berlandaskan kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam (Usman 2019, 13).

Aktifitas dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan menebar kedamaian hidup meniscayakan kesadaran para pendakwah (*da'i*) agar tidak mudah terkontaminasi oleh pelbagai motif atau kepentingan pragmatis yang merusak orientasi utama dalam aktifitas dakwahnya tersebut. Terlebih aktifitas dakwah di masyarakat multikultural seperti halnya di Indonesia penting kesadaran para pendakwah agar dapat mengedepankan sikap sosial keberagaman Islam yang universal, ramah, menghargai, menghormati segala aspek kemajemukan yang ada di tengah masyarakat. Tas dasar inilah, fanatisme primordial berlebihan yang justru kontraproduktif dengan semangat keharmonisan dalam bingkai kemajemukan harus dihilangkan dalam materi-materi dakwah. Seperti halnya, menghindari klaim minoritas terhadap individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut sedikit, dan sebaliknya klaim mayoritas bagi kelompok yang pengikutnya terbanyak (Islamy 2021c, 217).

Berdasarkan analisis penulis terdapat dimensi nilai-nilai pendidikan Islam multikuturwal dalam berbagai orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI, antara lain nilai pendidikan humanisme dalam orientasi pembentukan paham dan sikap sosial umat Islam yang religus-humanis, nilai pendidikan tasamuh dalam orientasi pembentukan paham dan sikap sosial umat Islam yang nasionalis dan pluralis, nilai pendidikan wasatiyah dalam orientasi pembentukan paham dan sikap sosial umat Islam yang inovatif dan harmonis. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Transendensi dalam Orientasi Pembentukan Kepribadian Umat Islam Yang Religus-Humanis

Problem nasional bahkan internasional berupa fenomena radikalisme maupun terorisme oleh umat Islam sejatinya memungkinkan dilandasi oleh pelbagai motif. Oleh sebab itu tidak boleh dengan mudah memunculkan stigma negatif bahwa pelbagai tindakan kejahatan tersebut disebabkan oleh legitimasi doktrin ajaran Islam. Atas dasar inilah, upaya untuk menanggulangi problem radikalisme maupun terorisme atas nama agama tersebut dibutuhkan strategi intensif, baik dari pihak pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat, terlebih bagi para tokoh agama, seperti halnya para pendakwah Islam diharapkan dapat berkontribusi besar dalam mendesiminasikan nilai-nilai ajaran sosial Islam kepada umat Islam secara khusus maupun publik secara umum, bahwa ajaran Islam merupakan ajaran aplikatif untuk diobjektifikasikan dalam kehidupan sosial yang majemuk dengan cara yang damai tanpa kekerasan.

Pada pedoman dakwah MUI ditegaskan bahwa orientasi dakwah di Indonesia, antara lain untuk membentuk paham dan sikap sosial keberagaman umat Islam agar taat pada nilai ajaran akidah, syariat dan akhlak Islam dalam ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Tidak sekedar itu, dalam pedoman MUI tersebut juga menekankan pentingnya orientasi dakwah Islam yang mendesiminasikan pelbagai nilai ajaran Islam yang dapat membina karakter



kepribadian umat Islam yang tangguh dan kuat di tengah arus rongrongan akidah, paham, dan pemikiran yang keliru, tidak terkecuali bentuk pemurtadan (MUI 2017, 8).

Keberadaan orientasi dakwah yang ditekankan MUI sebagaimana di atas menunjukkan bahwa MUI menekankan orientasi dakwah di Indonesia agar dapat membentuk paham maupun sikap umat Islam yang tidak sekedar religus, melainkan juga humanis. Keberadaan orientasi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan nilai transendensi dalam konstruksi ide ISP. Hal demikian tidaklah berlebihan, dikarenakan keberadaan nilai transendensi akan dapat mengantarkan pembentukan paham maupun sikap individu umat Islam tidak mudah terberdaya oleh arus negarif dalam kehidupan dunianya yang berpotensi menjauhkannya sebagai hamba yang memiliki Tuhan sang maha kuasa. Hal ini disebabkan nilai transendensi yang berpijak pada nilai keimanan memiliki orientasi akhir berupa pembentukan karakter transendensi. Maksudnya, yakni karakter individu manusia yang dapat menjadikan Allah SWT sebagai otoritas tertinggi dan tunggal dalam kehidupannya. Namun penting dipahami bahwa nilai transendensi sebagai bagian pillar nilai sosial profetik Islam dalam ranah praksisnya bukan sekedar berorientasi teosentris, melainkan juga berorientasi teo-antroposentris, yakni tidak dapat dilepaskan dari manifestasi nilai-nilai kemaslahatan bagi kehidupan manusia dalam konteks kehidupan sosial universal.

2. Nilai Liberasi dalam Orientasi Pembentukan Kepribadian Umat Islam Yang Nasionalis dan Pluralis

Realitas kehidupan umat Islam di tengah arus era globalisasi pemikiran kegamaan modern saat ini memerlukan penguatan paham dan sikap sosial keberagamaan yang tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme dan pluralisme di tengah kehidupan plural. Hal demikian menjadi sebuah hal yang urgen, terlebih dalam kondisi maraknya paham maupun aliran ke-Islaman yang masuk ke Indonesia melalui ruang digital memungkinkan dapat menjadi ancaman bagi komitmen kebangsaan umat Islam di Indonesia untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Adha and Susanto 2020, 24–25).

Pentingnya menjaga komitmen kebangsaan dan pluralisme bagi kehidupan umat Islam di tengah globalisasi paham dan kemajemukan sosial juga mendapat perhatian dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI. Pada pedoman dakwah MUI ditegaskan bahwa orientasi dakwah di Indonesia, antara lain untuk membentuk paham dan sikap umat Islam Indonesia agar mempunyai komitmen kuat terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara. Selain itu, juga agar umat Islam dapat menghargai kemajemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (MUI 2017, 8).

Jika dilihat dalam paradigma ISP, maka orientasi pembentukan kepribadian umat Islam yang nasionalis, dan pluralis sejalan dengan manifestasi nilai liberasi. Hal demikian disebabkan nilai liberasi merupakan ajaran sosial keberagamaan Islam yang berlandaskan pada ajaran *nahi munkar* (mencegah kemunkaran). Manifestasi nilai liberasi tersebut dalam konteks orientasi dakwah akan dapat mengantarkan pembentukan paham maupun sikap umat Islam agar menghindari pelbagai bentuk perbuatan yang dapat merusak kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Terlebih di era globalisasi saat

ini, derasnya arus paham global (internasional) yang dapat masuk ke Indonesia, tidak mesti berupa paham positif yang sejalan dengan nasionalisme dan pluralisme di Indonesia. Dengan kata lain, muatan nilai liberasi dalam orientasi dakwah yang ditekankan MUI bermaksud untuk membentuk untuk menjaga paham dan sikap komitmen kebangsaan sebagai warga negara Indonesia yang baik (Rizkiyah and Istiani 2021, 93–94).

Tidak berhenti pada pembentukan paham dan sikap komitmen kebangsaan (nasionalisme), keberadaan nilai liberasi dalam orientasi dakwah di Indonesia yang ditekankan oleh MUI juga dapat kita lihat dalam tujuan pembentukan kepribadian umat Islam yang mempunyai paham dan sikap menghargai, menghormati, dan menerima kemajemukan sosial sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Orientasi demikian merupakan hal yang urgen, karena pengejawantahan pluralisme pada ranah praksisnya dapat berkontribusi besar dalam membina keharmonisan di tengah kemajemukan kehidupan sosial. Terlebih realitas kehidupan umat Islam di tengah era globalisasi meniscayakan kesadaran akan harkat kemanusiaan untuk membina kehidupan yang harmonis dalam relasi kemajemukan antar umat beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan paradigma keberagamaan yang inklusif, baik terhadap kalangan internal umat Islam sendiri maupun umat agama lain (non Islam) (Islamy 2021c, 212–13).

Pada konteks Indonesia, untuk merealisasikan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama dibutuhkan beberapa nilai universalisme ajaran Islam seperti ajaran *al-adalah* (keadilan), *tasamuh* (toleransi) dan *ta'awun* (saling menolong) yang dapat diobjektifikasikan dalam setiap aktifitas dakwah. Mengingat pelbagai nilai universalisme ajaran Islam sangat dibutuhkan dalam membina kepribadian umat Islam agar tetap menjaga kemaslahatan dalam kehidupan umat secara luas (*hifz ummah*) (Siswanto and Islamy 2022, 213).

3. Nilai Humanisasi dalam Orientasi Pembentukan Kepribadian Umat Islam Yang Inovatif dan Harmonis

Perkembangan dunia teknologi dan informasi di era digital dewasa ini semakin memberi ragam kemudahan bagi kehidupan masyarakat modern dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik terkait sosial, politik, ekonomi, bahkan agama. Tidak hanya itu, eksistensi media informasi dan komunikasi berbasis digital dapat memudahkan masyarakat modern untuk lebih mudah mengenal, memahami kebudayaan bangsa lain (Setiawan 2018, 62). Pada konteks inilah, dibutuhkan kesadaran bagi umat Islam secara khusus, dan individu masyarakat secara umum agar dapat mengambil nilai positif dan terhindar dari berbagai dampak negatif dalam arus informasi dalam era global modern dewasa ini.

Pada pedoman dakwah MUI dinyatakan bahwa orientasi dakwah, antara lain dalam rangka pembentukan kepribadian umat Islam agar dapat menjadi pelopor, pemakmur, dan penebar perdamaian serta kasih sayang bagi kehidupan alam semesta (MUI 2017, 8). Orientasi dakwah tersebut menunjukkan bahwa MUI menekankan orientasi dakwah di Indonesia agar dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan umat Islam yang inovatif dan harmonis. Orientasi demikian dapat dikatakan sejalan dengan nilai humanisasi. Kesimpulan demikian disebabkan merupakan nilai humanisasi dalam konstruksi ide ISP berpijak pada ajaran *amar ma'ruf*, yakni ajaran



dalam menekankan pelbagai hal positif bagi kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Keberadaan nilai humanisasi tersebut berorientasi untuk memanusiakan manusia, membebaskannya dari belenggu negatif yang dapat merugikannya dalam kehidupan sosial.

Pada konteks dakwah, keberadaan nilai humanisasi dapat menjadi landasan dalam merealisasikan aktifitas dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemaslahatan bagi kehidupan sosial manusia. Oleh sebab itu, aktifitas dakwah Islam diproyeksikan dapat menanamkan nilai-nilai dakwah Islam yang dapat sinergis dalam usaha pemberdayaan sumber daya manusia dan juga sumber daya alam. Pada konteks inilah, peran dakwah Islam pada ranah praksisnya diharapkan juga dapat mempunyai andil strategis dalam pembentukan karakter umat Islam yang responsif dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi, baik bagi dirinya maupun masyarakat (orang lain) pada umumnya (Zaman et al. 2022, 157–58).

Tidak hanya pembentukan karakter kepribadian umat Islam yang inovatif, dimensi nilai humanisasi juga dapat kita lihat dalam penekanan MUI atas orientasi dakwah yang menjunjung semangat menembar kedamaian dalam kehidupan sosial. Untuk mewujudkan orientasi tersebut juga dibutuhkan dari metode atau strategi dakwah yang penuh kedamaian, karena dakwah yang disampaikan dengan cara yang moderat, santun serta penuh kedamaian berpotensi besar akan dapat lebih diterima oleh masyarakat luas. Berbeda dengan dakwah yang dilakukan dengan cara atau bernuansa kekerasan. Pentingnya menyampaikan dakwa dengan cara yang damai telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Sejarah telah mencatat bahwa aktifitas dakwa Islam mereka banyak menggunakan pendekatan damai dan humanis. Adapun bentuk peperangan yang ada pada masa mereka dilakukan bukan bentuk pemaksaan agar seorang yang belum beragama Islam menjadi seorang muslim, melainkan sekedar bentuk pertahanan dari pelbagai serangan dari pihak luar yang memusuhi umat Islam (Masykur 2019, 99).

Keberadaan semangat dalam menebarkan ajaran Islam dengan penuh kedamaian dapat kita temukan pada sejarah dakwah Islam oleh para ulama yang berjasa dalam penyebaran dakwah Islam di Bumi Nusantara (Indonesia). Sebagai contoh perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh para walisongo, sejarahnya mencatat bahwa dakwah mereka dapat bersinergis dengan kondisi realitas sosial budaya masyarakat yang majemuk. Hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran, bahwa keberadaan agama Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa telah didahului oleh kearifan tradisi lokal yang sudah berjalan. Berkat inklusifitas dan sikap moderat dakwah Islam mereka tersebut dalam ranah praksisnya dapat menunjukkan aktifitas dakwah dengan cara damai di tengah kearifan budaya lokal masyarakat yang ada (Mas'udi 2015, 279–80). Faktor keteladanan tersebut sangat penting untuk mencapai kesuksesan bagi aktifitas dakwah dalam kemajemukan sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Kiprah dakwah yang penuh kedamaian oleh para ulama terdahulu patut untuk dijadikan teladan bagi para pendakwah saat ini dan penting untuk dimanifestasikan dalam realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Mengingat realitas menunjukkan bahwa hubungan antara dakwah Islam dan budaya lokal dalam ranah praksis maupun teoritis tidak selalu menampilkan wajah relasi yang harmonis, namun terkadang juga menunjukkan relasi dikotomis bahkan konflik, khususnya berkaitan dengan relasi antara ketentuan syariat Islam dan

norma tradisi lokal yang ada (Makatita and Islamy 2022, 241). Pada konteks inilah, manifestasi ajaran sosial Islam yang moderat diharapkan dapat merespons terhadap kearifan tradisi lokal yang tidak bersebrangan dengan ajaran Islam secara bijak, terlebih terhadap kondisi masyarakat lokal Indonesia yang multicultural (Islamy 2022, 48).

Dengan ditemukannya dimensi nilai-nilai sosial profetik dalam orientasi dakwah di Indonesia yang termaktub pada pedoman dakwah MUI menunjukkan pada kita bahwa sejatinya orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh MUI memuat ajaran sosial profetik Islam yang meneankan pembentukn karakter kepribadian umt Islam yang religius, humanis, dan terbebas individu dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejahatan dalam kehidupan sosial yang universal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pokok penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dimensi nilai-nilai sosial profetik Islam dalam orientasi dakwah di Indonesia yang dirumuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pertama, nilai transendensi dalam pembentukan kepribadian umat Islam yang religius-humanis. Dalam hal ini, aktifitas dakwah di Indonesia diproyeksikan untuk membentuk paham maupun sikap umat Islam yang religius dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, nilai liberasi dalam pembentukan kepribadian umat islam yang nasionalis dan pluralis. Dalam hal ini, aktifitas dakwah di Indonesia diproyeksikan yang memiliki komitmen kebangsaan sekaligus toleran terhadap kemajemukan sosial. Ketiga, nilai humanisasi dalam pembentukan kepribadian umat Islam yang inovatif dan harmonis. Dalam hal ini, aktifitas dakwah di Indonesia diproyeksikan untuk membentuk paham dan sikap umat Islam yang dapat berkontribusi dalam kesejahteraan sosial dan menembar kedamaian di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Implikasi teoritik temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial profetik Islam dapat menjadi basis nilai atau paradigma dalam mewujudkan dakwah Islam yang moderat, dan penuh kedamaian. Keterbatasan penelitian ini yang dapat menjadi lacuna bagi penelitian berikutnya, yakni tentang bagaimana model atau bentuk kebijakan politik pemerintah Indonesia dalam pengarusutamaan nilai-nilai sosial profetik Islam bagi para pendakwah di Indonesia.

REFERENSI

Buku

- Abidin, M. Zainal. (2016). *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. IAIN Antasari Press.
- Jasad, Usman. (2019). *Dakwah Persuasif Dan Dialogis*. Ponorogo, Wade Group
- MUI, Komisi Dakwah. (2017). *Buku Panduan Teknis Penyusunan Peta Dakwah Nasional Majelis Ulama Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia.



Jurnal dan lainnya

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Akmaliah, Wahyudi. (2020). The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1-24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 177-196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Azis, D., Saihu, M., Hsb, A., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 229-244. doi:<https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>
- Faroqi, Adam, & Ismail, Nanang. (2013). Portal Mui Online: Optimalisasi Dakwah Islam Melalui Internet (Studi Kasus MUI Kecamatan Ujungberung). *JURNAL ISTEK*, 7(1), 99-116. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/237>
- Harahap, A. A., & Ali Yunus, M. (2021). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Dakwah Di Indonesia. *Transformasi*, 3(2), 56-76. Retrieved from <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/50>
- Hilabi, A. (2020). Dakwah Majelis Ulama Indonesia dan Perubahan Iklim. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 45-52. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.8>
- Husaini, H., & Islamy, A. (2022). Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 7(1), 51-73. doi:<https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>
- Irwanto, I. (2014). Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1): 1-12. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12)
- Islamy, Athoillah. (2019). Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2): 35-46. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1759>
- . (2020). Paradigma Sosial Profetik dalam Kode Etik Politik di Indonesia. *ASY SYAR'IYYAH: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 155-179. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1558>
- . (2021a). Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 6(1), 51-73. doi:<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v6i1.1245>
- . (2021b). Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.69>

- . (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Makatita, A. S., and Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2): 241–262. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Mas'udi, M. (2016). Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 279-298. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1648>
- Masduki, M. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1): 1–22. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Mastori, M., & Islamy, A. (2021). Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1): 1–18. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/KPI/article/view/1810>
- Masykur, F. (2019). Jalan Damai Dakwah Islam Di Nusantara. *PERADA*, 2(1), 93-100. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>
- Mualif, M., & Islamy, A. (2021). Nilai-Nilai Sosial Profetik Islam Dalam Kode Etik Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 267–278. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.180
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86-96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Rosidi, R. (2013). Dakwah Multikultural Di Indonesia: Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2): 481–500. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1): 62–72. [10.31289/simbolika.v4i1.1474](https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474)
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 7(2), 198-217. doi:<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141-156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>
- Zaman, M. B., et.al. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara: Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan*, 10(2): 139–164. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/213>

